



Metode Pendidikan Rasulullah: Studi Hadis Tarbiyah dalam Perspektif *Islamic Worldview*

Noer Ismayanti¹, Moh. In'ami²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

E-Mail: noerismaya@ms.iainkudus.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33084/ajpi.v3i1.11740>

Received: 11-12-2025

Revised: 14-02-2026

Accepted: 16-02-2026



©2026 Noer Ismayanti, Moh. In'ami. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](#). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini membahas metode pendidikan Rasulullah saw dengan menganalisis hadis-hadis tarbawi melalui pendekatan kualitatif studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh metode pendidikan Nabi berpijak pada nilai tauhid sebagai dasar pembentukan kepribadian dan orientasi hidup seorang muslim. Metode yang digunakan Rasulullah sangat beragam dan aplikatif, meliputi keteladanan, dialog (hivar), perumpamaan (amtsal), kisah, demonstrasi, targhib wa tarhib, serta pendekatan hikmah dan mauidbah hasanah. Keragaman metode ini menggambarkan model pendidikan yang holistik karena mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Analisis dengan kerangka *Islamic worldview* menunjukkan bahwa pendidikan Rasulullah tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembinaan karakter, adab, dan kesadaran spiritual. Pendekatan ini relevan untuk menjawab berbagai tantangan pendidikan modern yang sering memisahkan pengetahuan dari moralitas. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa metode pendidikan Rasulullah saw dapat dijadikan rujukan penting dalam merancang pendidikan Islam yang lebih humanis, berkarakter, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Kata kunci: Metode Pendidikan, Rasulullah saw, Hadits Tarbawi, *Islamic Worldview*, Pendidikan Islam

PENDAHALUAN

Pendidikan dalam Islam menempati posisi yang sangat penting sebagai sarana pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembinaan kepribadian yang utuh dan berakar pada nilai-nilai ketauhidan. Dalam konteks ini, Rasulullah saw merupakan figur pendidik ideal, karena seluruh perkataan, perbuatan, dan ketetapan beliau merupakan manifestasi wahyu Allah yang sarat dengan nilai-nilai tarbiyah. (Hardivizon, 2017)

Metode pendidikan Rasulullah bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Dalam banyak riwayat, Rasulullah menggunakan pendekatan yang menekankan keteladanan (*uswah hasanah*), dialog yang membangun, pembiasaan amal saleh, serta nasihat yang penuh hikmah. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat menyeluruh (*holistik*), mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Suhandi, 2022) Melalui metode tersebut, Rasulullah berhasil menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan ilmu kepada para sahabat secara efektif dan berkelanjutan.

Pendidikan dalam Islam memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan kepribadian yang berlandaskan prinsip tauhid. Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam pendidikan, karena metode dan strategi pembelajaran beliau bersumber dari wahyu Ilahi melalui al-Qur'an dan Hadits, serta mencerminkan pendekatan tarbiyah yang bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Konsep *tarbiyah* dalam Islam memiliki makna yang luas. Ia tidak sekadar berkaitan dengan proses pengajaran (*ta'lim*), tetapi juga mencakup pembinaan moral (*ta'dib*), pengasuhan spiritual (*tarbiyah*), dan penyucian jiwa (*tazkiyah*). Keempat dimensi tersebut berpadu membentuk sistem pendidikan Islam yang berpijak pada *Islamic worldview*, yakni pandangan hidup yang menempatkan Allah sebagai pusat realitas dan tujuan akhir seluruh aktivitas manusia. (Nurwahid Ihsanudin, 2023)

Dengan demikian, dalam perspektif *Islamic worldview*, pendidikan diarahkan untuk menanamkan kesadaran tauhid dan membentuk manusia yang mampu memandang kehidupan berdasarkan nilai-nilai ilahiah, bukan materialistik. (Basit, 2018) Namun, tantangan pendidikan Islam di era modern adalah terjadinya pergeseran paradigma dari orientasi spiritual menuju orientasi pragmatis. Banyak lembaga pendidikan kehilangan ruh ketuhanan karena dominasi rasionalitas dan sekularisasi dalam sistem pendidikan. (Rohman, 2022)

Oleh sebab itu, diperlukan rekonstruksi pemikiran dan praksis pendidikan Islam dengan merujuk pada metode pendidikan Rasulullah yang berlandaskan wahyu dan memiliki relevansi universal untuk semua zaman. (Abdul Muhyi, Cucu Surahman, dan Titin Yuniartin, 2020)

Meskipun terdapat banyak studi tentang hadits tarbiyah dan metode pengajaran nabi, jarang ditemukan studi yang secara eksplisit menganalisis metode-metode tersebut dengan filosofis worldview secara komprehensif. Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa sebagian besar studi terdahulu hanya mendeskripsikan metode-metode tersebut secara praktis, namun belum banyak yang mengkaji fondasi filosofisnya dari perspektif worldview Islam. Melalui analisis mendalam, terlihat bahwa seluruh metode pendidikan Nabi berporos pada nilai tauhid, menegaskan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil, serta mencerminkan maqāṣid al-tarbiyah yang meliputi aspek tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib.

Kajian studi sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian tentang metode pendidikan Rasulullah sering bersifat deskriptif, fokus pada daftar metode tanpa mengkaji secara mendalam landasan filosofisnya. Sebaliknya, perspektif Islamic worldview menempatkan metode pendidikan Nabi sebagai manifestasi praktis dari penyatuan iman, ilmu, adab, dan amal. Dalam kerangka ini, seluruh aktivitas pendidikan diarahkan untuk mengokohkan tauhid dan membentuk kesadaran ketuhanan sebagai orientasi hidup.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji secara mendalam hadits-hadits tarbiyah yang memuat metode Rasulullah, dan menganalisis bagaimana implementasi metode pendidikan Rasulullah dengan perspektif Islamic worldview. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teori pendidikan Islam yang integral dan profetik, sesuai dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis dan interpretasi terhadap teks-teks hadis tarbawi yang berkaitan dengan metode pendidikan Rasulullah saw, ditinjau dari perspektif *Islamic worldview*.

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, yakni proses pengumpulan data dilakukan melalui berbagai sumber tertulis seperti buku, dokumen, serta jurnal ilmiah yang relevan dengan topik yang dikaji. Dalam menganalisis data, peneliti menerapkan analisis konten, yaitu teknik untuk menelaah serta menginterpretasikan isi dari teks-teks, artikel, dan karya-karya yang lain. (Dimiyati, 2013)

Pendekatan ini membuka peluang untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam metode pembelajaran guna menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi dan kemajuan teknologi. Dengan menitikberatkan pada metode pembelajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah saw, penelitian ini memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman modern.

TEMUAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode pendidikan Rasulullah saw berakar kuat pada Islamic worldview yang memandang manusia sebagai makhluk bertauhid dengan tujuan utama pengabdian kepada Allah. Hadis-hadis tarbiyah memperlihatkan bahwa proses pendidikan tidak sekadar transfer ilmu, tetapi pembentukan karakter dan orientasi hidup. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif Rasulullah selalu menempatkan integrasi antara aspek spiritual, moral, dan intelektual sebagai fondasi utama.

Selain itu, Rasulullah mengaplikasikan metode pendidikan yang humanis dan kontekstual. Hadis-hadis tarbiyah menggambarkan pendekatan yang variatif, seperti teladan (*uswah*), dialog, pengulangan, penyesuaian materi berdasarkan kondisi individu, serta pemberdayaan potensi fitrah manusia. Pendekatan ini mencerminkan bahwa pendidikan Islam menekankan keterlibatan aktif peserta didik, sekaligus menjaga relevansi materi dengan realitas sosial-budaya mereka.

Penelitian ini juga menemukan bahwa Islamic worldview memberi kerangka filosofis yang meneguhkan keutuhan arah pendidikan Rasulullah. Nilai-nilai seperti tauhid, adab, hikmah, dan keseimbangan dunia-akhirat menjadi prinsip yang mewarnai seluruh praktik tarbiyah beliau. Dengan memahami hadis-hadis tarbiyah melalui paradigma ini, tampak bahwa metode pendidikan Rasulullah bukan hanya efektif pada zamannya, tetapi juga relevan diterapkan dalam sistem pendidikan kontemporer yang membutuhkan pendekatan komprehensif, beretika, dan berorientasi pada pembangunan manusia seutuhnya.

PEMBAHASAN

Metode

Metode merupakan cara atau langkah yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani: *meta* yang berarti “melalui” dan *bodos* yang berarti “jalan” atau “cara”. Metode berkaitan erat dengan metodologi, yaitu ilmu yang mempelajari cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, metode dapat diartikan sebagai suatu jalan atau langkah sistematis yang dilalui untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Metode pendidikan Islam adalah cara yang digunakan untuk membantu pendidik membentuk peserta didik agar berkepribadian Islami sesuai dengan ajaran al-Qur’an dan hadis. Karena itu, penerapan metode dalam pendidikan Islam tidak harus terpaku pada satu teknik saja, tetapi dapat dipilih atau dikombinasikan sesuai kebutuhan dan situasi, sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai dengan lebih mudah. (Faizin et al., 2023)

Oleh karena itu, metode pendidikan Islam harus bersifat fleksibel, adaptif, dan kontekstual, karena setiap peserta didik memiliki kemampuan, latar belakang, kebutuhan, serta kondisi psikologis yang berbeda. Hal ini sesuai dengan prinsip hikmah yang diajarkan dalam al-Qur’an, yakni menyampaikan kebenaran dengan cara yang paling tepat, bijak, dan sesuai dengan situasi.

Dalam bahasa Arab, istilah metode dapat diekspresikan dengan beberapa kata, seperti *al-thariqah*, *al-manhaj*, dan *al-wasilah*. *Thariqah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, sedangkan *wasilah* bermakna perantara atau media. Karena itu, kata yang paling dekat maknanya dengan metode adalah *thariqah*, sesuai arti metode sebagai jalan untuk mencapai tujuan. Berdasarkan pendekatan kebahasaan tersebut, metode dipahami sebagai jalan berupa gagasan atau cara yang digunakan untuk mengantar seseorang mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pendidikan Islam, metode pembelajaran merupakan salah satu faktor utama untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena itu, posisi metode sangatlah penting. Tujuan pendidikan yang baik tidak akan tercapai apabila metode yang digunakan tidak tepat. Metode juga menentukan tersampainya atau tidaknya materi dan informasi pendidikan. Bahkan, dalam proses transfer ilmu, metode sering dianggap lebih penting daripada materinya sendiri. (Suharjo et al., 2023)

Hal ini menegaskan bahwa dalam pendidikan Islam, metode bukan sekadar teknik praktis, melainkan strategi pedagogis yang dirancang berdasarkan nilai-nilai dasar, tujuan pendidikan, serta pemahaman yang mendalam terhadap fitrah manusia.

Dalam praktiknya, metode memegang kedudukan sangat strategis karena menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Materi yang baik pun akan sulit diterima jika disampaikan dengan metode yang kurang tepat, sementara metode yang tepat mampu menjadikan materi yang kompleks menjadi mudah dipahami dan diinternalisasi. Oleh sebab itu, metode sering dianggap sebagai faktor yang lebih menentukan daripada materi itu sendiri dalam keberhasilan pendidikan. Pendekatan yang tepat dapat menumbuhkan minat belajar, memotivasi peserta didik, memperkuat interaksi edukatif, dan memastikan proses pembinaan berjalan efektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode memiliki peranan sangat penting dalam pendidikan Islam. Sebagai “jalan” menuju tujuan pendidikan, metode yang

tepat akan memudahkan pendidik menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Karena kondisi dan karakter peserta didik selalu berbeda, pendidik dituntut untuk memilih, menyesuaikan, dan mengombinasikan berbagai metode yang relevan agar proses pembelajaran berlangsung efektif, menyeluruh, dan mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

Metode Pendidikan Rasulullah

Metode pembelajaran, dalam Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkandari prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadits, karena metode ini menjadi perantara antara teori dan Praktik Pendidikan. Pendekatan yang digunakan harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, moral, dan spiritual peserta didik secara seimbang. Metode yang efektif tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing peserta didik untuk memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Hussien et al., 2021; In'ami, 2025)

Metode pendidikan Rasulullah didasarkan pada prinsip bertahap, humanis, motivasi dan penguatan, serta koreksi dan pembinaan. Beliau menyampaikan ilmu secara berangsur-angsur dengan memperhatikan kondisi umat, sehingga mudah dipahami dan terserap dalam hati. Sikap kelembutan Nabi dalam mendidik menunjukkan bahwa proses pendidikan harus membangun kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik. Selain itu, metode *targhib wa tarhib* digunakan untuk menumbuhkan motivasi spiritual melalui janji pahala dan peringatan moral, sementara koreksi dilakukan dengan cara yang bijak tanpa menjatuhkan harga diri.

Hadits menegaskan bahwa Rasulullah saw menggunakan metode Pendidikan yang variative, seperti dialog, tanya jawab, teladan, dan kisah-kisah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa metode Pendidikan Islam bersifat interaktif dan kontekstual.

Metode Pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan pemahaman yang mendalam, bukan sekedar hafalan. Pendidikan diarahkan agar peserta didik mampu berpikir kritis, merenung, dan mengaplikasikan ilmu dalam praktik kehidupan.

Metode pendidikan Muhammad SAW sangat dipengaruhi oleh prinsip-tarbiyah yang integral dengan worldview Islam. Dalam kerangka ini, pendidikan bukan sekedar pengajaran kognitif, tetapi pembentukan manusia yang utuh (spiritual, moral, sosial) sesuai ajaran tauhid.

Nabi Muhammad saw senantiasa memperhatikan keadaan umatnya terlebih dahulu sebelum melakukan pengajaran. Dalam melakukan pengajaran beliau tidak melakukan sekaligus melainkan dilakukan secara berangsur-angsur mulai dari tingkatan yang lebih penting maka akan didahulukan sehingga mudah diterima dan lebih mengakar di dalam hati baik untuk dihafal maupun dipahami. (Rosyid, 2020)

Pendidik yang berhasil mencontoh Nabi saw harus memiliki empati, memperhatikan situasi peserta didik, memudahkan bukan memberatkan. Pendekatan yang penuh kelembutan sangat penting dalam proses pendidikan, karena cara penyampaian materi pelajaran berpengaruh pada pembentukan karakter peserta didik. Ketika pendidik menunjukkan sikap yang ramah dan lembut, hal itu mendorong peserta didik untuk merasa dekat dan nyaman, sehingga proses pembinaan kepribadian dapat berlangsung lebih efektif. (Pasaribu, 2018)

Metode ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mencakup aspek motivasi positif dan pencegahan melalui penguatan moral. Nabi menggunakan cerita, ancaman, janji pahala, nasihat sebagai bagian dari metode.

Dalam Pendidikan, bukan hanya pengajaran, tapi juga pembinaan karakter melalui koreksi yang bersifat membangun. Nabi tidak hanya memberi teori, tetapi langsung memberi contoh dan memperbaiki dengan cara yang bijak.

Dari prinsip-prinsip metode tersebut Rasulullah melakukan berbagai metode yang digunakan Nabi saw bersifat fleksibel dan kontekstual, sehingga dapat diaplikasikan dalam pembelajaran.

Berikut metode pendidikan Rasulullah saw yang paling dikenal:

Hikmah dan Maudhah Hasanah

Metode hikmah merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kebijaksanaan dalam menyampaikan ilmu. Prinsip ini menekankan agar pendidikan dilakukan dengan cara yang bijak sesuai konteks, dan mempertimbangkan kemampuan serta kondisi peserta didik.

Sementara mauidhah hasanah Adalah metode pemberian nasihat yang baik dan menyejukkan hati. Prinsip ini menekankan komunikasi yang lembut, penuh kasih sayang, dan persuasive bukan bersifat memaksa atau menakut-nakuti peserta didik.

Kedua metode ini saling melengkapi. Dengan demikian, metode hikmah dan mauidhah hasanah menegaskan bahwa Pendidikan islam bukan sekedar transfer ilmu, tetapi juga seni membimbing hati dan pikiran peserta didik. Metode ini menghasilkan pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan ilmu secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.(Hussien et al., 2021; In'ami, 2025)

Dapat disimpulkan bahwa metode *bikmah* dan *mauidhah hasanah* menekankan pentingnya menyampaikan pendidikan dengan cara yang bijaksana, lembut, dan sesuai kondisi peserta didik. Kedua pendekatan ini saling melengkapi karena tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membimbing hati dan karakter. Dengan menerapkan metode ini, proses pendidikan menjadi lebih manusiawi dan efektif dalam membentuk pribadi yang cerdas, berakhlak baik, serta mampu mengamalkan ilmunya secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan

Metode keteladanan adalah cara pendidikan yang dilakukan melalui contoh nyata dari perilaku, sikap, dan akhlak pendidik agar dapat ditiru oleh peserta didik. Dalam pendidikan Islam, metode ini menjadi yang paling efektif karena manusia lebih mudah belajar dari tindakan nyata dibandingkan hanya melalui teori atau kata-kata.

Banyak peneliti setuju yang menyatakan bahwa Nabi menunjukkan teladan moral dan spiritual secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.(Saefuddin Rosyid, 2020)

Nabi Muhammad menjadi cocntoh utama dalam Pendidikan islam. Setiap aspek kehidupan beliau, akhlak, ibadah, interaksi social, dan pengambilan Keputusan menjadi model yang bisa diteladani oleh peserta didik untuk membentuk karakter dan moral yang luhur. Metode ini menekankan integrasi antara ilmu dan praktik. Seperti contoh dalam Hadits “Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat” (H.R Al-Bukhari).

Metode keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pembelajaran melalui contoh nyata berupa perilaku, ucapan, dan akhlak pendidik yang

dapat diikuti oleh peserta didik. Dalam pendidikan Islam, metode ini dianggap paling efektif karena manusia lebih mudah meniru tindakan konkret daripada sekadar menerima teori. Penelitian menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw menampilkan teladan moral dan spiritual dalam seluruh aspek kehidupannya. Beliau menjadi model utama dalam pendidikan Islam, baik dalam akhlak, ibadah, interaksi sosial, maupun pengambilan Keputusan.

Dengan demikian, metode keteladanan ini menegaskan bahwa Pendidikan Islam bukan sekedar transfer pengetahuan, tetapi pembentukan karakter melalui contoh nyata. Pendekatan ini menghasilkan individu yang cerdas, beriman dan berakhlak mulia, siap menghadapi tantangan kehidupan dengan prinsip-prinsip Islam.

Tadabur dan Diskusi

Tadabur dan diskusi merupakan proses berpikir kritis dan reflektif terhadap al-Qur'an. Metode ini berfungsi untuk membangkitkan kesadaran spiritual sekaligus menumbuhkan kemampuan intelektual. Peserta didik belajar mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan pengalaman nyata sehingga ilmu yang diperoleh menjadi hidup dan relevan.

Hadis nabi juga mendorong pembelajaran reflektif. Rasulullah menekankan pentingnya memahami, memikirkan dan mengamalkan ajaran agama, bukan sekedar menghafal dan menerima secara pasif.

Metode ini juga saling melengkapi. Dengan demikian metode tadabur dan diskusi menegaskan pentingnya Pendidikan Islam yang reflektif, kritis, dan aplikatif. Pendekatan ini menghasilkan peserta didik yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam menghadapi kehidupan kontemporer. (Hussien et al., 2021; In'ami, 2025)

Metode tadabur dan diskusi menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mendorong proses belajar yang reflektif, kritis, dan mampu diterapkan dalam kehidupan nyata. Melalui penghayatan al-Qur'an dan dialog yang mendalam, peserta didik tidak hanya memahami ajaran secara intelektual, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilainya dalam perilaku. Dengan pendekatan ini, pendidikan mampu membentuk pribadi yang cerdas, berakhlak baik, dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern dengan landasan nilai-nilai Qur'ani.

Tarhib wa Tarhib

Metode tarhib wa tarhib merupakan pendekatan Pendidikan yang menggunakan motivasi dan peringatan untuk membimbing peserta didik. Tarhib menekankan dorongan positif melalui janji pahala atau keuntungan, sedangkan Tarhib menekankan peringatan terhadap akibat negatif atau dosa. Pendekatan ini mendorong refleksi diri. Peserta didik diajak menilai Tindakan mereka, memahami konsekuensi jangka Panjang, dan berusaha memperbaiki diri, sehingga Pendidikan menjadi sarana pribadi yang matang secara spiritual dan moral. (Hussien et al., 2021; In'ami, 2025)

Metode *tarhib wa tarhib* dapat disimpulkan sebagai pendekatan pendidikan yang menyeimbangkan antara dorongan positif dan peringatan agar peserta didik termotivasi untuk berbuat baik sekaligus berhati-hati dari perbuatan buruk. Melalui janji pahala dan penjelasan tentang akibat negatif suatu tindakan, peserta didik diajak merenungkan perilakunya, memahami konsekuensinya, serta terdorong untuk memperbaiki diri. Dengan demikian, metode ini efektif membentuk pribadi yang lebih matang secara spiritual dan moral.

Dengan demikian metode Targhi wa Tarhib menegaskan bahwa Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara motivasi dan peringatan, membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, cerdas dan mampu mengambil Keputusan yang bertanggung jawab sesuai prinsip Islam.

Hiwar (Tanya Jawab)

Metode pendidikan *hiwar* merupakan pendekatan yang berbentuk percakapan antara dua pihak atau lebih melalui proses tanya jawab. Di dalamnya terdapat satu pokok bahasan yang menjadi fokus diskusi atau dialog tersebut. Metode pendidikan *hiwar* atau tanya jawab merupakan teknik pembelajaran yang membangun interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. (Faizin et al., 2023)

Hiwar adalah metode pendidikan yang dilakukan melalui percakapan atau dialog antara pendidik dan peserta didik. Bentuknya bisa berupa tanya jawab, diskusi, atau percakapan dua arah untuk memahami suatu topik.

Seperti dalam contoh ada seorang sahabat bertanya “amal apakah yang paling utama?” Nabi menjawab: “salat pada waktunya” (HR Al-Bukhari- Muslim)

Metode hiwar dapat disimpulkan sebagai cara belajar yang menggunakan percakapan atau tanya jawab agar peserta didik lebih mudah memahami materi. Dalam metode ini, pendidik dan peserta didik terlibat langsung dalam dialog, sehingga proses belajar menjadi lebih aktif dan tidak satu arah.

Analogi (Amsal)

Menanamkan akidah yang benar dilakukan dengan mengenalkan keimanan sejak usia dini. Rasulullah saw sangat memperhatikan pendidikan akidah pada anak-anak para sahabat, termasuk hal-hal yang berkaitan dengannya. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Jundub ibn ‘Abdullah r.a. yang menceritakan bahwa Dapat dipahami bahwa Jundub ibn ‘Abd Allah r.a. dan anak-anak lain yang bersama Nabi saw terlebih dahulu mempelajari keimanan sebelum mempelajari al-Qur’an. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan iman bagi anak memang patut diutamakan sebelum memasuki pembelajaran al-Qur’an. Setelah itu, Nabi saw juga memberikan penjelasan dan penegasan dengan menggunakan metode perumpamaan (*matsal*). Beliau kerap menggambarkan suatu konsep melalui analogi, seperti pohon kurma, unta, atau duri, agar lebih mudah dipahami. Ketika menjelaskan tentang iman—sebagaimana disampaikan oleh anak-anak para sahabat-Nabi saw mengibaratkannya seperti sebuah tanaman. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda “Artinya: “Permisalan seorang mukmin seperti tangkai biji-bijian yang digoyangkan angin, terkadang merobohkannya dan terkadang menegakkannya sampai dia kering menguning. Sementara permisalan seorang kafir seperti pohon yang kokoh diatas akarnya, tidak digoyangkan apapun sampai dia tercabut cuma satu kali”. (Ullah et al., 2025)

Menanamkan akidah yang benar sejak dini merupakan langkah penting dalam membentuk karakter anak, dan Rasulullah saw sangat memperhatikan hal ini dengan mengajarkan keimanan terlebih dahulu sebelum al-Qur’an, sebagaimana terlihat dari riwayat Jundub ibn ‘Abdullah r.a. Setelah fondasi iman tertanam, Nabi saw kerap menggunakan metode perumpamaan (*matsal*) untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak agar lebih mudah dipahami oleh anak-anak, seperti perumpamaan tentang pohon kurma, unta, atau tumbuhan lainnya.

Demonstrasi

Metode demonstrasi dalam pembelajaran adalah cara mengajar yang menggabungkan penjelasan lisan dengan peragaan langsung. Rasulullah saw sering menggunakan metode ini saat menjelaskan persoalan agama kepada para sahabat, sehingga materi lebih mudah dipahami. Pendekatan ini efektif karena membantu peserta didik menangkap pelajaran dengan lebih jelas dan mencapai tujuan pembelajaran. Banyak hadis menunjukkan penggunaan metode ini. Salah satunya ketika Nabi mengajarkan tata cara salat, kedisiplinan waktu, dan pembiasaan ibadah. Karena salat adalah keterampilan yang perlu dilatih, Rasulullah saw menerapkannya melalui demonstrasi, sehingga metode ini terbukti sangat efektif untuk mengajarkan salat. (Suharjo et al., 2023)

Metode demonstrasi bukan hanya tentang memperagakan sesuatu di depan peserta didik, tetapi juga menjadi cara untuk menanamkan pemahaman melalui contoh nyata. Dalam pendidikan Islam, cara ini membantu peserta didik melihat langsung bagaimana suatu ibadah atau perilaku dilakukan, sehingga mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga tahu praktik yang benar. Rasulullah saw sering menggunakan cara ini karena peragaan langsung membuat proses belajar lebih jelas, lebih mudah diikuti, dan membantu peserta didik meniru langkah-langkah yang tepat.

Selain itu, Rasulullah saw menerapkan demonstrasi secara bertahap dan sesuai dengan kemampuan para sahabat. Dengan melihat contoh yang benar, peserta didik dapat memperbaiki kesalahan, berlatih secara berulang, dan akhirnya membentuk kebiasaan yang baik. Contoh praktik tata cara wudu, salat, manasik haji, hingga contoh akhlak dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa demonstrasi bukan hanya untuk ibadah fisik, tetapi juga efektif dalam menanamkan nilai dan perilaku. Cara ini membuat pembelajaran lebih hidup, lebih mudah dipahami, dan lebih membekas dalam diri peserta didik.

Kisah / Storytelling

Kisah merupakan rangkaian cerita yang berisi hal-hal yang dapat menuntun seseorang kepada ajaran agama, mengarahkan pada kebenaran, serta mendorong untuk memohon keselamatan. Kisah memiliki peran yang sangat penting dalam menarik minat anak serta membantu mengembangkan kemampuan berpikirnya. Metode ini bahkan dianggap sebagai pendekatan paling efektif dalam memengaruhi pola pikir anak, karena di dalam cerita terdapat unsur hiburan dan rasa gembira yang membuat anak lebih mudah menerima pelajaran. Sebagian ulama mendefinisikan kisah sebagai perkataan yang baik yang mencakup pada peristiwa-peristiwa nyata di masa lampau dan berisikan petunjuk-petunjuk yang dapat membimbing kepada kebaikan. Banyak hadis Nabi memuat kisah atau laporan berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau maupun pada periode kenabian Nabi Muhammad saw. Rasulullah saw sering memanfaatkan metode cerita dalam proses mendidik dan membimbing para sahabat. Hal ini tampak dari banyaknya kisah yang beliau sampaikan kepada mereka. Kisah-kisah tersebut tentu bukan sekadar hiburan, melainkan mengandung pesan dan tujuan pendidikan yang ingin beliau sampaikan. (Ulum, 2020)

Seperti dalam contoh kisah Rasulullah menceritakan kisah umat terdahulu untuk memberi Pelajaran, sebagaimana juga Al-Qur'an memuat kisah para nabi.

Beragam metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah seperti keteladanan, penyampaian nasihat dan hikmah, dialog (hiwar), tadabur, penyampaian kisah, demonstrasi, penggunaan analogi, serta pendekatan targhib dan tarhib menunjukkan bahwa pendidikan Islam sangat memperhatikan kondisi peserta didik. Metode-metode tersebut bersifat bertahap, kontekstual, memudahkan, dan berorientasi pada penanaman nilai, bukan sekadar penguasaan hafalan.

Perspektif *Islamic Worldview* dalam Metode Pendidikan Rasulullah

Metode pendidikan Nabi saw tidak dapat dilepaskan dari worldview Islam—yakni penyatuan iman, ilmu, adab dan amal. Akidah (tauhid) menjadi pondasi utama; metode pendidikan Nabi SAW diarahkan agar peserta didik sadar bahwa segala aktivitas menuju Allah. Dialog, analogi, tanya-jawab digunakan untuk meneguhkan keimanan. Tauhid yaitu Metode pendidikan Nabi tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran ketuhanan dalam diri peserta didik. Dalam pembinaan akidah, beliau sering memanfaatkan analogi serta dialog tanya jawab untuk menegaskan makna “La ilaha illā Allāh”. Akmansyah menunjukkan bahwa pendidikan akidah dalam hadis-hadis Nabi berfokus pada pembentukan “rasa diawasi oleh Allah” serta penumbuhan kecintaan kepada-Nya.(Ullah et al., 2025)

Dalam perspektif *Islamic worldview*, tauhid menjadi pusat seluruh struktur pengetahuan, termasuk dalam ranah pendidikan. Rasulullah saw mendidik para sahabat dengan menjadikan tauhid sebagai orientasi utama dalam setiap metode yang beliau terapkan. Baik melalui dialog, perumpamaan, maupun keteladanan, seluruh pendekatan tersebut diarahkan untuk: memperkokoh keimanan kepada Allah, membangun kesadaran spiritual, dan menanamkan pemahaman bahwa seluruh ilmu serta aktivitas kehidupan harus berlandaskan pada tujuan ibadah. Dengan demikian, metode pendidikan yang digunakan Nabi tidak bersifat netral, melainkan mengandung muatan nilai ilahiah secara mendalam.

Berdasarkan kajian terhadap hadis-hadis tarbawi serta berbagai literatur yang relevan, dapat dipahami bahwa metode pendidikan Rasulullah saw merupakan sistem pedagogis yang utuh, humanis, dan berakar kuat pada pandangan hidup (*worldview*) Islam. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembinaan manusia secara menyeluruh melalui pengembangan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial.

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, manusia yang seimbang secara iman, ilmu, akhlak, dan amal. Metode teladan, pembiasaan, dan praktik memperkuat pembentukan tersebut. Insan Kamil dengan memberikan contoh nyata (*uswah*) dan melatih perilaku secara berulang, Nabi membina para sahabat untuk berkembang menjadi pribadi yang paripurna (insan kamil). Pendekatan keteladanan tersebut banyak ditegaskan dalam kajian-kajian kontemporer sebagai unsur penting dalam pembentukan karakter. (Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F, 2024)

Dalam worldview Islam, adab adalah inti pendidikan. Keteladanan Nabi tidak hanya membentuk perilaku sahabat, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa akhlak tidak cukup diajarkan, melainkan harus dilihat dan diteladani. Ini merupakan implementasi langsung dari prinsip adab dalam *Islamic worldview*, yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya berdasarkan petunjuk wahyu.

Tujuan Pendidikan Islam (*maqāṣid al-tarbiyah*) yang mencakup tarbiyah (pembinaan), ta’līm (transfer ilmu), dan ta’dīb (pembentukan adab) tercermin dalam metode pendidikan Nabi. Ragam pendekatan seperti dialog tanya jawab, kisah, keteladanan, serta pemberian koreksi menunjukkan bahwa misi pendidikan beliau tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan moral dan spiritual. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan Islam yang dijelaskan dalam berbagai penelitian jurnal, termasuk kajian “Metode Pendidikan Islam menurut Al-Qur’an dan Hadis.”(Mukmin, 2024)

Islamic worldview tidak menolak penggunaan akal, bahkan menganggapnya sebagai anugerah Allah yang harus diarahkan dengan wahyu. Oleh karena itu Rasulullah banyak menggunakan hiwar (dialog), Dialog Nabi membuka ruang berpikir kritis, namun tetap dalam batas nilai-nilai wahyu. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam adalah integrasi wahyu dan akal, bukan dominasi salah satunya.

Kisah para nabi, umat terdahulu, dan peristiwa-peristiwa nyata merupakan bagian dari metode Nabi yang sejalan dengan worldview Islam. Dalam Islam, sejarah bukan sekadar informasi, tetapi media penanaman hikmah dan keimanan.

Dalam perspektif Islamic worldview, manusia selalu berada di antara harapan dan rasa takut kepada Allah. Karena itu, metode targhib (motivasi) dan tarhib (peringatan) digunakan Rasulullah untuk membentuk kesadaran moral-spiritual yang seimbang.

Dalam Islamic worldview, wahyu dipahami turun secara bertahap karena manusia memiliki kemampuan berkembang secara perlahan. Prinsip ini diterapkan oleh Nabi dalam proses pembelajaran melalui upaya: menyederhanakan materi, memberikan instruksi secara bertahap, dan menyesuaikan tuntutan atau beban belajar dengan kemampuan peserta didik.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat realistik, humanis, dan tidak membebankan sesuatu melebihi kapasitas manusia.

Metode Rasulullah selalu mengarahkan peserta didik pada: kebenaran ilmu, kesantunan adab, dan kebaikan amal.

Inilah ciri pendidikan dalam Islamic worldview: integratif dan tidak memisahkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi membentuk karakter, menata jiwa, dan mengarahkan manusia pada tujuan hidupnya sebagai hamba Allah.

Analisis ini menunjukkan bahwa metode pendidikan Rasulullah, sebagai pengejawantahan Islamic worldview, memiliki relevansi kuat terhadap problem pendidikan kontemporer yang kerap terjebak pada: sekularisasi pengetahuan, pemisahan antara dimensi moral dan intelektual, serta penekanan berlebihan pada aspek kognitif.

Pendekatan Nabi menawarkan model pendidikan profetik yang holistik dan seimbang, sehingga berpotensi menjadi rujukan penting dalam merekonstruksi pendidikan Islam di era modern.

Jadi, metode pendidikan Rasulullah saw bukan hanya teknis, tetapi merefleksikan pandangan hidup Islam yang menyatukan keimanan, karakter, dan ilmu untuk membentuk manusia yang beradab dan mendekatkan diri kepada Allah.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa metode pendidikan Rasulullah saw secara fundamental dibangun atas kerangka Islamic worldview yang menempatkan tauhid sebagai asas epistemologis, ontologis, dan aksiologis dalam proses tarbiyah. Analisis terhadap hadis-hadis pendidikan memperlihatkan bahwa Rasulullah memandang aktivitas belajar sebagai proses pemanusiaan yang mengarahkan peserta didik menuju pengenalan dan pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, pendidikan menurut Rasulullah tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penataan orientasi hidup, dan internalisasi nilai-nilai ketauhidan.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa metode pendidikan Rasulullah bercorak variatif dan adaptif, meliputi keteladanan (uswah), dialog reflektif, pendekatan bertahap (tadarruj), personalisasi materi sesuai kemampuan dan kondisi psikologis peserta didik, serta penggunaan penguatan moral dan spiritual. Pendekatan-pendekatan tersebut menunjukkan bahwa tarbiyah dalam Islam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara harmonis, serta menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, metode pendidikan Rasulullah didasarkan pada prinsip humanisasi, kontekstualisasi, dan pembinaan berkelanjutan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan tarbiyah Rasulullah yang dipahami melalui perspektif Islamic worldview menawarkan paradigma pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan. Relevansinya terhadap tantangan pendidikan kontemporer terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai spiritual, rasionalitas, dan etika sosial secara seimbang. Oleh karena itu, prinsip-prinsip pendidikan Rasulullah dapat menjadi rujukan normatif dan metodologis dalam pengembangan kurikulum serta strategi pedagogis modern, terutama yang berorientasi pada pembentukan karakter dan pembangunan manusia seutuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhyi, Cucu Surahman, dan Titin Yuniartin. (2020). Abdul Muhyi, Cucu Surahman, dan Titin Yuniartin, "Konsep Tarbiyah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis: Implikasinya bagi Pendidikan Kontemporer. *Kajian Islam Dan Perubahan Sosial*, 4(1), 55–70.
- Basit, A. (2018). Epistemologi Pendidikan Islam dalam Perspektif Worldview Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 181–195.
- Dimiyati, J. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini* (2013th ed.). Kencana Prenamedia Group.
- Faizin, M., Aziz, Y., Putri, N. H., & Albab, A. U. (2023). Metode Hiwar dalam Pendidikan Islam Perspektif Al Ghazali. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 52–60.
- Hardivizon, H. (2017). Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis). *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 101. <https://doi.org/10.29240/bjpi.v2i2.287>
- Hussien, S., Wahab, A., Kaziman, M., & Hashim, R. (2021). Improving students' inquiry skills in Islamic education through Hikmah pedagogy and community of inquiry. *Malaysian Journal Of Learning And Instruction (Mjli)*, 18(2), 189–214.
- In'ami, M. (2025). *Studi Qur'an Hadits Pendidikan Perspektif Worldview* (1st ed.). ZAHIR PUBLISHING.
- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education. *Journal on Islamic Studie*, 1(1), 52–73.
- Mukmin, M. (2024). METODE PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-QUR'AN DAN HADIS. *AZKIYA*, 7(1), 48–76. <https://doi.org/10.53640/azkiya.v7i1.1431>
- Nurwahid Ihsanudin. (2023). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADITS; Kajian Konsep al-Tarbiyah, al-Ta'lim, al-Ta'dib dan al-Tazkiyah. *Al-Ibda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 17(2), 795–803. <https://doi.org/10.55558/alihda.v17i2.74>
- Pasaribu, S. (2018). *HADIS-HADIS TENTANG METODE PENDIDIKAN*. 2.
- Rohman, M. (2022). *Islamic Worldview dalam Pendidikan Islam*. 10(1), 33–47.
- Rosyid. (2020). Metode Pembelajaran dalam Perspektif Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam. *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies*, 8(1).

- Saefuddin Rosyid, U. (2020). METODE PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF NABI MUHAMMAD SHALLALLAHU 'ALAIHI WASALLAM. *Aksioma Ad-Diniyah*, 8(1). <https://doi.org/10.55171/jad.v8i1.414>
- Suhandi, S. (2022). Hadits Tentang Metode Pendidikan dan Karakteristiknya. *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 7(1), 80–91. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v7i1.512>
- Suharjo, Erwin, Safri, E., & Rehani. (2023). Metode Pendidikan Perspektif Hadis. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(2), 82–95. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v2i2.199>
- Ullah, M. U., Ullah, M. I., & Ullah, M. A. (2025). THE EDUCATIONAL REFORMS OF THE PROPHET MUHAMMAD (PBUH): AN EXPLORATION OF PROPHETIC HERITAGE. *Journal of Religion and Society*, 3(01).
- Ulum, B. (2020). METODE KISAH PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM HADITS NABI. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 202–221. <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.2.202-221>